

Keadilan Alamiah atau Sosial? Sophist Perspektif

Christian Heriawan; Marsa Salsabila; Alfonda Fahreza; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan,
christianheriawan1911@gmail.com

ABSTRACT: The pre-Socratic era ended with the rise of the Sophists. Although natural thought and Elea's idealism could not satisfy human intellectual desires, these two schools of philosophy helped the emergence of a new school, namely skepticism. In the early works of these philosophers, the seeds of skepticism are evident. For example, Heraklitos rejects the concept of permanence and considers everything as change, while Elea's philosophy states that knowledge derived from experience is just an error, which ultimately helps us to fight against the absolute truth that oppresses our subconscious. This view of the absence of absolute truth became the premise for the Sophists. They taught naive skepticism, disbelieved in the existence of absolute truth, and often attacked groups that believed in it. The name Sofis (sophistes) was not used before the 5th century. The oldest meaning of the word Sofis is someone who is wise or someone who has expertise in a particular field. Somewhat sooner the word came to mean scholar or scholar. Herodotos used the name sophistes for Phytagoras. Lysias, the Greek orator who lived around the beginning of the 4th century used this name for Plato. But in the 4th century the name philosophos became the name usually used in the sense of scholar or scholar, while the name sophistes was reserved for teachers who traveled from town to town and played an important role in Greek society around the latter half of the 5th century.

KEYWORDS: Sophists, Social Justice, Natural Justice.

ABSTRAK: Zaman pra-Sokratik berakhir dengan munculnya kelompok Sofis. Meskipun pemikiran alam dan idealisme Elea belum bisa memuaskan keinginan intelektual manusia, kedua aliran filsafat ini membantu munculnya aliran baru, yaitu skeptisisme. Pada karya-karya awal para filsuf tersebut, benih-benih ajaran skeptisisme terlihat jelas. Misalnya, Heraklitos menolak konsep keabadian dan menganggap segala sesuatu sebagai perubahan, sementara filsafat Elea menyatakan bahwa pengetahuan yang berasal dari pengalaman hanyalah kesalahan, yang pada akhirnya membantu kita untuk melawan kebenaran mutlak yang menindas alam bawah sadar kita. Pandangan tentang ketiadaan kebenaran mutlak ini menjadi dasar pemikiran bagi para Sofis. Mereka mengajarkan skeptisisme naif, tidak mempercayai adanya kebenaran absolut, dan sering menyerang kelompok yang mempercayainya. Nama Sofis (sophistes) tidak dipergunakan sebelum abad ke-5. Arti tertua dari kata Sofis adalah seseorang bijaksana atau seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Agak cepat kata ini dipakai dalam arti sarjana atau cendekiawan. Herodotos memakai nama sophistes untuk Phytagoras. Lysias, ahli pidato Yunani yang hidup sekitar permulaan abad ke 4 memakai nama ini untuk Plato. Tetapi pada abad ke 4 nama philosophos menjadi nama yang biasanya dipakai dalam arti sarjana atau cendekiawan, sedangkan nama sophistes khusus dipakai untuk guru-guru yang

berkeliling dari kota ke kota dan memainkan peranan penting dalam masyarakat Yunani sekitar paruh abad ke 5 Pada kemudian hari nama Sofis menjadi tidak seharum sebelumnya.

KATA KUNCI: Kaum Sofis , Keadilan Sosial , Keadilan Alamiah.

I. PENDAHULUAN

Sofis adalah sekelompok filsuf yang aktif pada periode yang sama dengan Sokrates, berkarya dari pertengahan hingga akhir abad ke-5 SM. Meskipun hidup pada zaman yang bersamaan, mereka dianggap sebagai penutup dari periode filsafat pra-Sokratik karena Sokrates dianggap akan menghadirkan perubahan besar dalam filsafat Yunani. Kelompok sofis tidak membentuk aliran filsafat yang kohesif, karena para tokoh yang termasuk dalam kategori sofis tidak memiliki ajaran yang sama atau organisasi yang terstruktur. Oleh karena itu, sofisme dianggap sebagai gerakan intelektual dalam masyarakat Yunani pada masa itu, yang dipicu oleh beberapa faktor yang muncul pada saat itu.

Kaum Sofis muncul pada pertengahan abad ke-5 SM. Beberapa orang filsuf sofis yang terkenal tidak berasal dari Athena, namun semuanya pernah mengunjungi dan berkarya di Athena (The Sophist ; Collins) Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kaum sofis

A. Keadilan Alam

Kaum sofis memiliki berbagai pandangan tentang teori keadilan alam, tetapi secara umum, mereka cenderung skeptis terhadap konsep keadilan alam atau keadilan mutlak. Mereka meyakini bahwa keadilan adalah konstruksi sosial yang relatif, tergantung pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Bagi kaum sofis, keadilan seringkali dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu atau sebagai hasil dari perjanjian sosial, bukan sebagai prinsip yang melekat pada alam atau realitas yang ada di luar manusia.

B. Keadilan Sosial

Dalam konteks teori keadilan sosial, Kaum Sofis mungkin akan menekankan bahwa konsep keadilan juga relatif dan bergantung pada kesepakatan sosial atau perjanjian yang dibuat oleh masyarakat. Baginya, keadilan mungkin dipandang sebagai hasil dari

kesepakatan sosial atau kontrak yang muncul dari interaksi antara individu dalam masyarakat. Kaum sofis membahas teori keadilan sosial karena mereka tertarik pada analisis tentang bagaimana nilai-nilai dan norma-norma sosial dibentuk, dipertahankan, dan diperdebatkan dalam masyarakat. Mereka mengakui kompleksitas dalam konsep keadilan dan ingin menyelidiki bagaimana keadilan diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks sosial yang berbeda. Selain itu, pemikiran mereka sering kali berfokus pada realitas politik dan hukum dalam masyarakat, yang membuat diskusi tentang keadilan sosial menjadi relevan dalam upaya untuk memahami dinamika kekuasaan dan kehidupan sosial secara lebih luas.

C. Relativisme dan Skeptisme

Cara berpikir kaum sofis adalah relativisme dan subyektivisme. Setiap orang merupakan ukuran dari kebenaran. Mereka yang pertama menyangkal gagasan adanya realitas obyektif yang independen di luar kesadaran. Pemikiran ini dipelopori oleh Phrotagoras. Kebenaran itu tergantung orangnya. Kebenaran itu sifatnya subjektif tergantung siapa yang melihat. Namun, kaum Sofis mungkin membantah bahwa skeptisisme mereka adalah bentuk kerendahan hati intelektual, mengakui keterbatasan pemahaman manusia dan kompleksitas penalaran moral dalam konteks sosial yang beragam.

D. Problematika Kaum Sofis

Problematika utama yang sering dikaitkan dengan kaum sofis adalah:

- **Relativisme Moral:** Kaum sofis cenderung mengajukan pandangan bahwa nilai-nilai moral dan kebenaran relatif, tergantung pada sudut pandang individu atau masyarakat tertentu. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kepastian moral dan kebenaran objektif.

- Skeptisisme terhadap Pengetahuan: Mereka sering kali menekankan keraguan terhadap kemampuan manusia untuk mencapai pengetahuan yang pasti dan universal. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan tentang sumber otoritas dan landasan pengetahuan.
- Pendorong Kepada Retorika: Kaum sofis dikenal karena keahlian mereka dalam retorika dan argumen persuasif. Hal ini kadang-kadang dikritik karena dapat menyebabkan manipulasi atau penyalahgunaan argumen untuk mencapai tujuan tertentu, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau keadilan ("The Sophists and Their Legacy" oleh Ward W. Briggs Jr. (diterbitkan dalam *The Classical World*))
- Kehati-hatian Terhadap Etika: Beberapa kritikus menyalahkan kaum sofis karena kurangnya perhatian mereka terhadap nilai-nilai etika atau keadilan mutlak, dan menganggap bahwa pandangan mereka dapat mengarah pada sikap oportunistis atau kepentingan diri sendiri.
- Meskipun memiliki problematika ini, kaum sofis juga memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran filosofis, terutama dalam bidang retorika, logika, dan epistemologi

Gorgias berasal dari Leontinoi, Sisilia, dan hidup antara tahun 483 hingga 375 SM. Pada tahun 427 SM, ia pergi ke Athena sebagai utusan dari kotanya untuk meminta dukungan Athena dalam pertempuran melawan Syrakusa. Dia terkenal sebagai seorang sofis yang mahir dalam retorika, yang mengajarkan bahwa bahasa digunakan untuk memengaruhi pandangan orang, bukan untuk menemukan kebenaran. Selain itu, (Ancient Philosophy Antony Kenny) Gorgias juga terkenal karena menolak ide bahwa kebenaran mutlak dapat ditemukan melalui pengamatan dan penalaran. Ajarannya bersifat nihilistik, yang dapat disimpulkan dalam trilema: Pertama, tidak ada yang ada. Karena jika sesuatu ada, itu akan ada selamanya, namun sesuatu yang ada tidak

dapat timbul dari yang ada atau tidak ada. Kedua, jika sesuatu ada, itu tidak bisa dikenali, karena pengetahuan tentang yang ada hanyalah pikiran, sedangkan yang ada tidak bisa dimasukkan ke dalam pikiran. Ketiga, jika sesuatu bisa dikenali, pengetahuan tersebut tidak dapat disampaikan kepada orang lain. Jika seseorang memiliki pengetahuan, ia harus bisa mengkomunikasikannya kepada orang lain. Namun, jika tidak bisa dikomunikasikan, maka pengetahuan itu tidak benar-benar dimiliki. Dia terkenal dicirikan sebagai penipu oleh Plato (428/427-348/347 SM) dalam dialognya tentang Gorgias dan, meskipun populer pada masanya, gaya bunga-bunganya tidak disukai setelah kematiannya dan dia sebagian besar dilupakan sampai abad ke-19 ketika para filsuf modern mulai mencatat klaimnya mengenai sifat keberadaan, perbedaan antara pikiran dan kenyataan, dan ketidakmungkinan komunikasi. Dia menggambarkan penulis relativis Italia dan filsuf Luigi Pirandello (1867 hingga 1936) pada 2.000 tahun dalam klaimnya bahwa kata-kata satu orang tidak mungkin dipahami seperti yang dimaksudkan oleh orang lain dan bahwa setiap orang hidup dalam realitas mereka sendiri yang diciptakan dan dipelihara oleh interpretasi mereka sendiri tentang dunia. Filsafatnya didasarkan pada klaim bahwa tidak ada yang ada atau, jika ada, tidak dapat benar-benar diketahui atau, jika dapat diketahui, bahwa pengetahuan tidak dapat disampaikan kepada orang lain dan, bahkan jika itu dapat dikomunikasikan, itu tidak akan dipahami sebagaimana dimaksud. Gorgias membuat klaim ini berdasarkan sifat subjektif dari pikiran manusia. Karena semua realitas harus ditafsirkan oleh seorang individu, visi satu orang tentang "kursi" akan berbeda dari yang lain dan, meskipun masing-masing akan menganggap yang lain memiliki pemahaman yang sama tentang "kursi", ini tidak mungkin, dan komunikasi konsep yang akurat juga tidak mungkin karena pemikiran "kursi" tidak sama dengan kursi yang sebenarnya.

Gorgias menulis sebuah buku berjudul "Tentang yang Tidak Ada atau Tentang Alam" (*On Not Being or On Nature*). Selain itu, ia juga menulis beberapa buku tentang retorika, yang mana hanya beberapa

fragmen yang masih tersimpan. Dua karya yang diketahui ditulis oleh Gorgias adalah *Encomium of Hellen* dan *Defence of Palamedes*.

Mempelajari kaum sofis dapat memiliki hubungan dengan teori keadilan alamiah atau sosial dalam konteks masa kini. Kaum sofis adalah sekelompok filsuf Yunani kuno yang terkenal karena keahlian mereka dalam retorika dan argumenasi. Mereka juga membahas berbagai topik, termasuk etika dan keadilan.

Salah satu tujuan mempelajari kaum sofis adalah untuk memahami pandangan mereka tentang keadilan dan bagaimana pandangan tersebut dapat diterapkan dalam konteks masa kini. Beberapa kaum sofis berpendapat bahwa keadilan adalah konvensi sosial yang berubah-ubah tergantung pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Pandangan ini dapat berhubungan dengan teori keadilan sosial yang menekankan pentingnya distribusi sumber daya yang adil untuk mencapai kesetaraan sosial.

Selain itu, mempelajari kaum sofis juga dapat membantu kita memahami argumen dan retorika yang digunakan dalam perdebatan tentang keadilan alamiah. Keadilan alamiah adalah konsep bahwa ada prinsip-prinsip keadilan yang objektif dan universal yang berlaku untuk semua manusia. Pandangan ini dapat berhubungan dengan teori keadilan alamiah yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip moral yang objektif dalam menentukan keadilan. Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan kaum sofis tidak selalu konsisten dan sering kali bertentangan satu sama lain ("The Sophists and Their Legacy" oleh Ward W. Briggs Jr. (diterbitkan dalam *The Classical World*)) Oleh karena itu, mempelajari kaum sofis juga dapat membantu kita mengembangkan pemahaman yang lebih kritis tentang berbagai pandangan tentang keadilan dan bagaimana pandangan tersebut dapat diterapkan dalam konteks masa kini

II. METODE

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kepustakaan, karena fokus utamanya adalah pada sumber data dari studi pustaka, seperti teks-teks tertulis. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis sebagai fokus utama.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif Kaum Sofis Tentang Keadilan Alamiah

Keadilan alamiah adalah konsep yang telah menjadi fokus perdebatan di kalangan para pemikir sepanjang sejarah. Kaum pemikir memiliki berbagai pandangan tentang apa itu keadilan alamiah dan bagaimana ia dapat diwujudkan dalam masyarakat pemikiran kaum tentang keadilan alamiah memiliki banyak perspektif yang berbeda. Meskipun beragam, pemikiran ini mengarah pada upaya menciptakan masyarakat yang adil, seimbang, dan harmonis bagi semua individu.

B. Konsep

Pada awalnya, ada alam dan ada manusia. Segera manusia primitif menyadari bahwa agar dia bisa bertahan hidup dia harus bergantung pada alam. Oleh karena itu dia berdiri dengan kagum pada hal-hal yang paling dia andalkan, seperti matahari dan bulan, sungai dan buah-buahan di bumi, dan apa lagi yang dia anggap penting untuk kelanjutan keberadaannya. Ketika waktunya telah tiba bagi umat manusia untuk memberikan segala sesuatu nama yang tepat, mereka setuju untuk merujuk pada berbagai manfaat alam yang mereka kagumi sebagai 'dewa', dan mulai menyembah mereka. Secara bertahap ketika kecerdasan manusia memasuki persaingan dengan alam dan individu manusia membedakan diri mereka sebagai penemu cara baru untuk bertahan hidup dan sebagai dermawan umat manusia, nomenklatur ini diperluas untuk memasukkan mereka juga, sehingga mereka juga disebut 'dewa', dengan nama pribadi mereka seperti Demeter dan Dionysos

dipertahankan untuk identifikasi individu, dan mereka disembah seperti itu.

Kaum Sofis memiliki perspektif yang unik tentang teori keadilan alamiah atau sosial. Mereka berpendapat bahwa keadilan bukanlah sesuatu yang inheren atau objektif, tetapi lebih merupakan hasil dari kesepakatan sosial atau konvensi manusia. Mereka menekankan bahwa keadilan adalah produk dari perjanjian sosial yang dibuat oleh masyarakat untuk mempertahankan ketertiban dan keharmonisan.

Para 'filsuf pertama' yang mengagungkan ketelanjangan alam, berakhir dengan kedatangan kelompok filsuf Sofis. Dengan latar belakang konsep religius Olympus tentang manusia, yang menganggap manusia memiliki jiwa dan tubuh, generasi terakhir dari para filsuf tersebut tidak lagi menekankan kekuatan alam semata. Mereka menganggap bahwa dunia tidak hanya terdiri dari materi semata, melainkan memiliki dimensi lain yang lebih penting, yaitu manusia yang memiliki logos. Manusia yang memiliki logos menjadi pusat dunia, dan hukum pun berpusat pada manusia semacam itu. Kaum Sofis secara langsung menghadapi esensi teori hukum yang diajarkan oleh filsuf pertama. Menurut catatan C.J. Friedrich, serangan kaum Sofis terhadap filsuf dari Ionia menyebabkan teori hukum saat itu mengalami polarisasi antara norma (nomos) dan kodrat (pshysis). Pendekatan yang menekankan norma mendorong kesetaraan di hadapan hukum, sementara pendekatan yang menekankan kodrat mendorong penolakan terhadap ide tersebut.

Bagi kelompok Sofis, hukum tidak lagi hanya dianggap sebagai manifestasi alam semata. Mereka menghubungkan hukum dengan "moral alam", yaitu logos—sejenis prinsip ilahi yang membimbing manusia ke arah kehidupan yang baik. Hukum dalam bentuk nomos, yang dalam budaya Yunani mengacu pada kebiasaan suci dan sebagai penentu segala sesuatu yang baik, hanya dapat ada dalam polis (kota-negara Yunani). Di luar polis, kekacauanlah yang ada. Inti dari nomos sebenarnya adalah tentang kepatutan, yang dapat diterima oleh orang yang berakal sehat. Nomos menghormati keadilan, menjamin

keamanan, dan membawa kesejahteraan. Karena nomos mencerminkan moral logos, maka pelanggaran terhadap nomos perlu dihukum karena dianggap sebagai tindakan yang sombong. Menurut Protagoras, seorang tokoh Sofis, nomos dapat muncul dalam bentuk kebiasaan maupun undang-undang. Oleh karena itu, dalam budaya Yunani, hukum (nomos) dan peraturan (nomot) sangatlah penting untuk mengatur polis.

Kelompok Sofis telah memajukan argumen anti-tesis terhadap teori hukum yang diajarkan oleh filsuf pertama, terutama berkaitan dengan kekuatan sebagai aspek inti dari hukum. Namun, menurut Protagoras, secara faktual, hukum memang ditetapkan oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga pada kenyataannya, hukum menjadi alat bagi mereka. Namun, ironisnya, keyakinan ini juga menjadi keyakinan Protagoras sendiri. Terlihat bahwa Protagoras cenderung jatuh pada relativisme nilai, di mana terdapat ketidaksesuaian antara ide dan sikap. Ini memicu reaksi keras dari Socrates, seorang pionir filsafat di Athena, yang mengeksplorasi teori dan filsafatnya.

Teori yang dikemukakan oleh kelompok Sofis harus dipahami dalam konteks posisi mereka sebagai pemikir di masa transisi. Mereka berada di perbatasan antara akhir masa filsuf Ionia dengan religi mitisnya, dan awal era filsuf Athena dengan religi Olympusnya. Masa transisi ini memengaruhi cara mereka memandang hukum. Di satu sisi, mereka melihat hukum sebagai manifestasi logos, tetapi di sisi lain, mereka tetap mempertahankan relativisme nilai. Oleh karena itu, dengan mudah mereka menerima fakta bahwa hukum juga merupakan milik orang yang berkuasa, karena pada kenyataannya, merekalah yang memproduksi hukum tersebut.

Terlepas dari sifat mendua tersebut, teori kelompok Sofis juga menunjukkan strategi manusia dalam menghadapi dua kekuatan yang berlawanan. Ide bahwa hukum merupakan panduan yang mencerahkan dalam idealisme, namun sekaligus juga menjadi alat bagi mereka yang berkuasa dalam realitas, mencerminkan dinamika dari dua kekuatan tersebut. Meskipun sikap realistis mereka mengakui peran orang yang berkuasa dalam hukum, hal ini sebenarnya tidak terlepas dari relativisme

nilai yang dianut oleh para filsuf ini. Akibat dari relativisme nilai tersebut, citra kaum Sofis menjadi tercemar. Setelah Socrates, nama Sofis tidak lagi dianggap sebagai orang bijaksana atau ahli dalam bidang tertentu, tetapi berubah menjadi "sophistry" yang merujuk kepada orang yang menggunakan ketrampilan retorika untuk menipu orang lain.

Teori kelompok Sofis sekali lagi menekankan bahwa hukum tidak berdiri sendiri secara terpisah dari sistem sosial yang lebih besar. Hukum merupakan bagian dari tatanan sosial yang saling terkait dengan sistem lain dalam masyarakat, baik itu yang bersifat abstrak maupun empiris. Pandangan mereka bahwa hukum tidak dapat dipahami secara baik tanpa mempertimbangkan hubungannya dengan agama Olympus Yunani yang memunculkan konsep tentang logos, nomos, dan polis. Begitu juga, pemahaman bahwa hukum merupakan alat bagi orang yang berkuasa tidak akan lengkap tanpa mengaitkannya dengan kenyataan empiris bahwa mereka yang berkuasa yang sebenarnya menciptakan hukum. Sistem realitas ini menjadi elemen penting dalam teori mereka, mengingatkan bahwa pemahaman yang memadai tentang hukum memerlukan pemikiran yang mencakup baik aspek ideologis maupun empiris yang terkait dengan peraturan tersebut.

1. Kaum Sofis percaya bahwa egoism itu wajar dan natural setiap orang pasti membela untuk dirinya sendiri
2. Kehidupan alami itu mengedepankan kepentingan yang lebih kuat dan superior
3. Keadilan itu untuk yang sederajat memiliki kedudukan dan kekuatan setara
4. Dalam bentuk ekstrem mereka menganut doktrin "might makes right"

Kaum sofis meyakini bahwa manusia adalah entitas yang paling penting dan berharga di alam semesta, dan pengalaman manusia menjadi landasan dari segala pengetahuan yang dimiliki manusia tentang dunia. Doktrin kaum sofis secara tidak langsung memunculkan

pandangan agnostik dan skeptis. Pemikiran kaum sofis yang bersifat relatif membantu dalam mencegah kita menerima informasi yang tidak benar, seperti hoax dan propaganda. Ketika kita menerima informasi yang belum teruji kebenarannya, kita cenderung berpikir sesuai dengan pengetahuan yang kita miliki, sehingga kita tidak mudah percaya dengan informasi tersebut dan ingin mencari tahu kebenaran sebenarnya, sesuai dengan prinsip bahwa manusia adalah standar bagi segala sesuatu. Manusia yang dimaksud adalah individu, sehingga pengenalan terhadap suatu hal bergantung pada persepsi individu dengan menggunakan panca inderanya. Sebagai contoh, dalam menerima informasi politik, Budi mungkin berpandangan bahwa pasangan calon A memiliki riwayat yang kelam, sementara Rendi berpendapat bahwa pasangan calon A telah berubah menjadi lebih baik saat ini. Kedua pandangan Budi dan Rendi dapat dianggap benar, karena kebenaran mengenai pasangan calon tersebut didasarkan pada pengetahuan dan persepsi masing-masing individu.

Retorika Pemikiran kaum sofis dapat digunakan sebagai benteng di era post-truth agar tidak terjerumus dalam informasi hoax dan propaganda. Post-truth realitasnya dapat dikatakan tidak benar-benar baru, melainkan peningkatan dan pengembangan dari penemuan sebelumnya. Apabila melihat dari kaca mata era sofis terdapat persamaan dengan era post-truth, seperti kedua era ini mengedepankan keterampilan berbicara dan retorika yang bersifat persuasif dalam mempengaruhi pendapat publik. Dikarenakan kedua era ini berasumsi bahwa manusia cenderung dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan individu daripada fakta dan logika belaka. Pada kedua era ini juga suatu kebenaran atau fakta seringkali tidak cukup untuk mempengaruhi pendapat public (David Melling, 2019).

Pada masa sofis, mereka berupaya untuk memahami pandangan dan keyakinan lawan bicara mereka agar dapat mengembangkan argumen yang lebih persuasif. Namun, di era post-truth, orang-orang cenderung mencari dukungan dari kelompok yang sependapat, sehingga keterampilan retorika dan persuasi menjadi kunci dalam memenangkan hati dan pikiran kelompok tersebut. Oleh karena itu, kaum sofis lebih

menekankan keterampilan retorika dan persuasi daripada pencarian kebenaran objektif. Hal ini menjadi lebih terlihat di era post-truth karena menurunnya kepercayaan masyarakat pada institusi dan media yang dianggap tidak dapat dipercaya. Kebenaran diubah menjadi narasi yang kemudian dipersetujui secara massal untuk menciptakan kesan kebenaran yang universal, dan media menjadi sarana utama dalam memperkuat era post-truth.

Dalam situasi di era post-truth, kebenaran objektif diabaikan dan digantikan oleh opini pribadi atau narasi yang mendukung tujuan tertentu, terutama dalam konteks politik dan media sosial. Keterampilan retorika kaum sofis dapat dimanfaatkan sebagai "rebuttal" atau "penggugatan" dalam era post-truth. Rebuttal adalah tanggapan yang ditujukan untuk memperkuat argumen dengan menyajikan fakta-fakta valid dan relevan yang mendukung posisi atau pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan retorika dan rebuttal dengan fakta yang benar untuk menentang narasi yang salah atau menyesatkan, terutama dalam menghadapi informasi palsu dan propaganda. Dengan mengumpulkan dan menyajikan data dan penelitian, mengutip sumber-sumber terpercaya, menggunakan logika kritis, serta menyampaikan argumen dengan gaya beretorika yang jelas dan mudah dipahami, kita dapat memerangi penyebaran informasi yang salah dan membangun diskusi yang bermakna.

Pandangan agnostisisme kaum sofis terkait dengan Tuhan mengindikasikan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dipastikan, sehingga mereka sulit untuk meyakini keberadaan Tuhan. Namun, dalam konteks pencarian kebenaran di era post-truth, agnostisisme tidak berarti mengabaikan informasi yang valid; sebaliknya, mereka memiliki sikap yang sama terhadap pertanyaan kepercayaan. Dari pandangan ini muncul sikap kewaspadaan terhadap berita yang belum dapat dipastikan kebenarannya, sebagai langkah pencegahan terhadap penyebaran informasi palsu. Tujuan dari sikap kewaspadaan ini adalah untuk menyelidiki kebenaran dengan hati-hati agar tidak terperangkap oleh informasi yang tidak benar.

Dalam agnostisisme, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Pertama, keraguan mereka dapat hilang jika mereka menemukan informasi yang mendukung kebenaran yang diragukan. Kedua, mereka tetap mempertahankan sikap agnostik karena keterbatasan pengetahuan mereka dan tidak memiliki kepastian terhadap keberadaan yang belum mereka ketahui. Skeptisisme pada awalnya tidaklah termanifestasi sebagai aliran filosofis yang jelas, tetapi sebagai suatu kecenderungan umum yang berlangsung hingga akhir periode Yunani Kuno. Asal-usul kata "skeptisisme" berasal dari bahasa Yunani "skeptikos", yang berarti pertimbangan atau keraguan. Secara terminologi, skeptisisme merujuk pada suatu doktrin epistemologi yang menekankan pada ketidakpastian pengetahuan. Ini merupakan pandangan filosofis yang menyatakan bahwa manusia tidak mungkin memiliki pengetahuan yang mutlak. Skeptisisme selalu meragukan klaim pengetahuan, karena cenderung merasa tidak puas dan selalu mencari kebenaran.

Jadi, skeptisisme dapat didefinisikan sebagai pandangan yang selalu mempertanyakan, mencurigai, dan meragukan suatu hal. Neigung (kecenderungan) terhadap skeptisisme sebenarnya telah muncul sejak masa pra-Sokratik. Pemikiran Herakleitos, misalnya, dalam teori metafisiknya tentang realitas yang berubah, menunjukkan skeptisisme terhadap kestabilan realitas. Pelopor skeptisisme dalam konteks Yunani Kuno adalah Pyrrho (360-270 SM) dari Elis, yang percaya bahwa manusia sering salah dalam persepsi dan penafsiran mereka, dan bahwa kebenaran hanya dapat diterapkan pada hal-hal yang bersifat fisik, bukan pada kenyataan yang lebih mendasar. Mereka meyakini bahwa dalam hal teoritis, manusia tidak mungkin mencapai kebenaran mutlak, sehingga sikap umum mereka adalah keraguan. Sebagai hasilnya, pengetahuan manusia dipandang sebagai relatif. Individu yang bersikap skeptis cenderung meragukan klaim orang lain karena keabsahan klaim tersebut belum dapat dipastikan secara mutlak. Selain itu, skeptisisme dapat timbul karena perbedaan dalam pernyataan atau pemikiran dengan orang lain (Ahmad Saifullaoh, "Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global).

Skeptisisme kaum sofis, yang cenderung meragukan pengetahuan dan kebenaran karena ketidakpastiannya yang belum terbukti secara mutlak, dipengaruhi oleh kerentanan indera manusia dan kurangnya bukti yang mendukung. Di era post-truth, skeptisisme berhubungan dengan penolakan terhadap kebenaran objektif dan penerimaan informasi yang sesuai dengan keyakinan atau agenda pribadi. Fenomena penyebaran hoax secara massif menjadi konsumsi sehari-hari bagi netizen. Meskipun banyak orang skeptis terhadap kredibilitas media massa, hoax menunjukkan bahwa masyarakat mudah percaya pada beragam informasi dari media sosial.

Kaum sofis menggunakan retorika mereka untuk memutarbalikkan fakta demi mendapatkan keuntungan politik atau kekuasaan. Namun, mereka berbeda dengan manipulator modern yang berfokus pada penciptaan kebenaran. Kaum sofis menguasai keahlian retorika dan argumen yang dapat digunakan untuk menyampaikan kebenaran atau memanipulasi opini. Pada era modernisme, kebenaran objektif diakui melalui ilmu pengetahuan dengan metode ilmiah dan rasional. Namun, dalam era post-modernisme, kebenaran objektif diruntuhkan dengan asumsi bahwa ilmu pengetahuan bukanlah objektif, melainkan subjektif berdasarkan pandangan manusia, sehingga kebenarannya bersifat relatif. Di era post-truth, kebenaran dianggap relatif dan subjektif, sehingga fakta dan bukti dapat diragukan atau ditolak.

C. Relevansi Konsep Terkait Hubungan dengan Masa Kini

Sejarah upaya kenegaraan dalam membentuk moralitas berbeda dengan pendekatan kaum sofis. Kaum sofis, sebagai pendukung pribadi, tidak mendukung atau tidak mengenal konsep hukum yang terstruktur dan hukum positif. Mereka menganggap kepintarannya sebagai komoditas yang bisa dibeli, dan mereka tidak mengikuti atau mengikuti hukum yang ditetapkan oleh negara atau institusi lain. Sejarah upaya kenegaraan, namun, menganggap hukum sebagai kuasa yang diwajibkan

untuk mengatur kehidupan masyarakat. Negara memiliki kekuasaan untuk mengatur hukum dan mengatur kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan moralitas. Dalam sejarah upaya kenegaraan, hukum positif digunakan sebagai alat untuk membentuk moralitas dan membentuk tata kelola yang efektif. Kekuasaan negara digunakan untuk mengatur hukum, melindungi hak-hak individu, dan membentuk sistem pendidikan moralitas yang berfungsi. Pada dasarnya, upaya kenegaraan menciptakan atau mengatur hukum yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan moralitas. Kaum sofis, sebagai pendukung pribadi, tidak mendukung atau tidak mengenal konsep hukum yang terstruktur dan hukum positif. Mereka menganggap kepintarannya sebagai komoditas yang bisa dibeli, dan mereka tidak mengikuti atau mengikuti hukum yang ditetapkan oleh negara atau institusi lain. Sejarah upaya kenegaraan, namun, menganggap hukum sebagai kuasa yang diwajibkan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Negara memiliki kekuasaan untuk mengatur hukum dan mengatur kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan moralitas. Dalam sejarah upaya kenegaraan, hukum positif digunakan sebagai alat untuk membentuk moralitas dan membentuk tata kelola yang efektif. Kekuasaan negara digunakan untuk mengatur hukum, melindungi hak-hak individu, dan membentuk sistem pendidikan moralitas yang berfungsi. Pada dasarnya, upaya kenegaraan menciptakan atau mengatur hukum yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan moralitas.

Kaum sofis, sebagai pendukung pribadi, tidak mendukung atau tidak mengenal konsep hukum yang terstruktur dan hukum positif. Mereka menganggap kepintarannya sebagai komoditas yang bisa dibeli, dan mereka tidak mengikuti atau mengikuti hukum yang ditetapkan oleh negara atau institusi lain. Sejarah upaya kenegaraan, namun, menganggap hukum sebagai kuasa yang diwajibkan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Negara memiliki kekuasaan untuk mengatur hukum dan mengatur kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan moralitas. Dalam sejarah upaya kenegaraan, hukum positif digunakan sebagai alat untuk membentuk moralitas dan membentuk tata kelola

yang efektif. Kekuasaan negara digunakan untuk mengatur hukum, melindungi hak-hak individu, dan membentuk sistem pendidikan moralitas yang berfungsi. Pada dasarnya, upaya kenegaraan menciptakan atau mengatur hukum yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat termasuk pendidikan moralitas (Abbas, 1981).

Kaum sofis memandang pembentukan moral bangsa sebagai proses yang tergantung pada norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat pada waktu tertentu. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai moral bukanlah sesuatu yang inheren atau absolut, tetapi lebih merupakan produk dari konvensi sosial dan kesepakatan manusia. Dalam konteks ini, pembentukan moral bangsa dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial, pendidikan, dan pengaruh lingkungan.

Dalam konteks masa kini, pandangan kaum sofis dapat menginspirasi pendekatan yang lebih inklusif terhadap pembentukan moral bangsa. Hal ini dapat mendorong kita untuk mempertimbangkan keragaman nilai-nilai dan perspektif yang ada dalam masyarakat modern. Sebagai contoh, dalam menyusun kebijakan pendidikan atau program pembangunan masyarakat, kita dapat mengakui pentingnya memperhitungkan berbagai pandangan etis dan nilai-nilai yang beragam yang dimiliki oleh masyarakat. (J. Mouly, George. PERKEMBANGAN ILMU DALAM PERSPEKTIF: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Ahkikat Ilmu, terj. Jujun S. Suriasumantr)

Pandangan kaum sofis juga dapat menyoroti pentingnya pendidikan moral yang tidak hanya didasarkan pada ajaran atau norma tertentu, tetapi juga membuka ruang bagi diskusi dan refleksi kritis tentang nilai-nilai yang mendasarinya. Dengan demikian, pendekatan ini dapat membantu memperkuat kesadaran moral dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembentukan moral bangsa

IV. KESIMPULAN

Kaum Sofis berkontribusi pada wacana keadilan dengan mengeksplorasi perbedaan antara keadilan alam dan keadilan sosial. Meskipun mereka mempertanyakan keberadaan kebenaran moral objektif, mereka menyadari pentingnya memahami dan mengikuti norma dan konvensi yang berlaku dalam masyarakat yang berbeda. Penekanan mereka pada retorika, skeptisisme, dan kebijaksanaan praktis membentuk pandangan mereka tentang keadilan dan etika, sehingga meninggalkan dampak jangka panjang pada pemikiran dan filsafat Yunani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Tiada kalimat yang pantas penulis sampaikan kecuali rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penelitian ini. Tidak lupa pula dukungan baik secara materiil dan nonmateriil yang diberikan kepada penulis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Mohammad Alvi Pratama Selaku dosen pembimbing mata kuliah Filsafat Hukum dan selaku dosen yang memberikan motivasi dalam penelitian ini. Penulis sadar bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

"The Sophists: An Overview" oleh Susan D. Collins (diterbitkan dalam Journal of the History of Ideas)

"The Sophists and Socrates" oleh Michael J. O'Brien (diterbitkan dalam The Classical Quarterly)

"Sophistic Rhetoric: What It Is and What It Isn't" oleh John Poulakos (diterbitkan dalam Philosophy & Rhetoric)

"The Sophists and Their Legacy" oleh Ward W. Briggs Jr. (diterbitkan dalam The Classical World)

"The Political Thought of the Sophists" oleh John M. Dillon (diterbitkan dalam Polis: The Journal for Ancient Greek Political Thought)

Angeline, Mia. "Mitos dan Budaya." Humaniora 6, no. 2 (2015): 190

David Melling. Jejak Langkah Pemikiran Plato. 2 ed. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2019.

J. Mouly, George. PERKEMBANGAN ILMU DALAM PERSPEKTIF: Sebuah

Kumpulan Karangan Tentang Ahkikat Ilmu, terj. Jujun S. Suriasumantr
Ancient Philosophy Antony Kenny by Oxford University

Muhammadiyah University. 1994. Filsafat Ilmu dan Perkembangannya, Surakarta: Puslitbang UMS

(Ahmad Saifullaoh, "Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global)

Abbas, Pengantar filsafat alam, Al Ikhlas, Surabaya, 1981